

**IMPLEMENTASI MODEL *OUTDOOR LEARNING* DALAM MENINGKATKAN  
PERILAKU MODERAT MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH (PGMI) UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**SUPRAPTI, MUHAMAD SUHARDI**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Universitas Pendidikan Mandalika  
[suprapti08@staff.uinsaid.ac.id](mailto:suprapti08@staff.uinsaid.ac.id)

**ABSTRAK**

Alasan penelitian ini ada tiga. Pertama, penguasaan terhadap pedagogik bagi siswa Pendidikan Guru MI adalah mutlak untuk dikuasai dengan benar. Outdoor Learning menjadi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktualisasi keilmuan pedagogik yang telah diberikan dalam perkuliahan di kelas. Kedua, sikap moderat menjadi fokus penting yang perlu digiatkan kembali mengingat banyak terjadi kasus intoleransi di tengah masyarakat. Ketiga, selain perkuliahan dilakukan di dalam kelas, perkuliahan dilakukan di masyarakat sehingga sikap yang lebih moderat dapat lebih mudah diaktualisasikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran outdoor dalam meningkatkan perilaku moderat siswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said semester 4 yang berjumlah 62 orang. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan model pembelajaran outdoor relatif dapat meningkatkan sikap moderat mahasiswa PGMI UIN RM Said Surakarta. Hal ini menyebabkan aktivitas belajar siswa tidak dibatasi oleh ruangan perkuliahan sehingga dapat bertemu dan berkomunikasi dengan banyak pihak. Dari aktivitas belajar itulah, pembiasaan beristirahat moderat telah muncul dan menjadikan siswa lebih mengaktualisasikan pemahaman beragama yang damai tanpa konflik yang berarti dengan masyarakat. Melalui model pembelajaran seperti ini dapat dikembangkan dengan integrasi dengan berbagai mata kuliah sehingga siswa benar-benar dibentengi sikap moderat dan menjadikannya sebagai modal dasar membangun hubungan sosial keagamaan yang jauh lebih erat, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan kebangsaan secara luas.

**Kata kunci:** model pembelajaran outdoor, perilaku, moderat.

**ABSTRACT**

The reasons for this research are threefold. First, mastery of pedagogy for MI Teacher Education students is absolutely essential to be mastered correctly. Outdoor Learning is a learning model that can be used to actualize the pedagogical knowledge that has been provided in classroom lectures. Second, moderation is an important focus that needs to be reactivated considering that there are many cases of intolerance in society. Third, apart from lectures being held in the classroom, lectures are being held in the community so that a more moderate attitude can be more easily actualized. The aim of this research is to describe the implementation of the outdoor learning model in improving the moderate behavior of Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) teacher education students at UIN Raden Mas Said Surakarta. This research uses a qualitative descriptive research type. The population of this study was 62 PGMI UIN Raden Mas Said 4th semester students. The results of this research describe that the outdoor learning model can relatively improve the moderate attitude of PGMI UIN RM Said Surakarta students. This means that students' learning activities are not limited by the lecture room so they can meet and communicate with many parties. From these learning activities, the habit of moderate rest has emerged and made students actualize a peaceful understanding of religion without significant conflict with society. Through a learning model like this, it can be developed by integration Copyright (c) 2024 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru



with various courses so that students are truly strengthened by a moderate attitude and use it as basic capital to build much closer socio-religious relations, both for religious purposes themselves and national goals more broadly.

**Keywords:** outdoor learning model, behavior, moderate.

## PENDAHULUAN

Banyak anggapan bahwa mengajar hanya terbatas pada ruang kelas dengan cara berceramah dan siswa hanya mendengarkan guru. Karena gaya belajar siswa yang berbeda sehingga metode atau cara mengajar juga harus bervariasi agar keberagaman gaya belajar dapat diakomodir dengan maksimal. Model *Outdoor Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dengan upaya untuk lebih mengaktualisasikan materi dengan menggabungkan aktivitas dan pengalaman di luar kelas. Kegiatan *Outdoor Learning* juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, dimana peserta didik berhubungan langsung dengan lingkungan dalam konteks ini adalah masyarakat. Masyarakat kita, memiliki berbagai jenis karakter dan latarbelakang yang beragam. Hal ini dilatar belakangi karena letak geografis yang terdiri dari pulau-pulau. Setiap pulau dan masing-masing daerah memiliki beragam adat dan tradisi yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang terdidik harus bisa lebih peka dan dapat menempatkan diri untuk bisa menghargai dan menghormati perbedaan.

Dewasa ini, sikap intoleran terhadap perbedaan dan keragaman menjadi terikis terutama perbedaan dalam keyakinan. Sikap intoleran tersebut berdampak pada sikap yang negatif dan cenderung pada hal-hal yang membuat gaduh atau keresahan di tengah masyarakat. Banyak kelompok-kelompok organisasi masyarakat yang menyemai pandangan berbeda dengan masyarakat lainnya dan diperparah dengan sikap intoleran. Sehingga menghasilkan sikap radikal dan cenderung melakukan kekerasan di tengah masyarakat. Hal ini semua dikarenakan sikap yang tidak toleran terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Menurut Mujib (2019) ada empat faktor yang menjadi penyebab munculnya sikap radikal menurut Katib Syuriah PBNU yakni ketidaktahuan akan ajaran agama yang sebenarnya, kesenjangan ekonomi, keliru menilai perilaku orang lain, dan pengaruh dari eksternal (luar negeri).

Sebagai institusi yang langsung dikomando oleh Kementerian Agama RI mempunyai tanggungjawab melaksanakan perintah dari pemerintah pusat untuk menggaungkan moderasi beragama di semua lini. Implementasi sikap moderat dapat dilakukan di bidang pendidikan terutama mahasiswa calon guru sekolah dasar yang menjadi pendidik sekolah dasar untuk anak sebagai pondasi yang kuat. Penguatan sikap moderat harus ditanamkan sejak pendidikan usia dini atau pendidikan dasar.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ada tiga hal yang melatarbelakangi penelitian ini antara lain: **Pertama**, penguasaan terhadap pedagogik untuk mahasiswa Pendidikan Guru MI menjadi mutlak untuk dikuasai dengan benar. *Outdoor Learning* menjadi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktualisasi keilmuan pedagogik yang telah diberikan dalam perkuliahan di kelas. **Kedua**, sikap moderat menjadi fokus penting yang perlu digiatkan kembali mengingat banyak terjadi kasus intoleran di tengah masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melatih kemampuan diri mahasiswa dalam membentuk jiwa yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat. **Ketiga**, selain perkuliahan dilakukan di dalam kelas, perkuliahan dilakukan di masyarakat sehingga sikap lebih moderat dapat lebih mudah diaktualisasikan.

Pelaksanaan model pembelajaran *outdoor* ini memenuhi unsur pembelajaran sekaligus pengabdian kepada masyarakat. Proses pembelajaran *outdoor* ini berkolaborasi dengan sekolah dasar di Desa Gilurejo Baru Kecamatan Miri Kabupaten Sragen yang faktanya kekurangan tenaga pengajar. Mahasiswa calon guru MI UIN Raden Mas Said ini sebagai subyek terdidik sekaligus menerapkan keilmuan dan sikap moderat dalam proses kegiatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model *outdoor learning* dalam meningkatkan perilaku moderat mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said Surakarta. Selanjutnya, juga untuk mengetahui peningkatan sikap moderat perilaku moderat mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said Surakarta dalam implementasi pembelajaran *outdoor learning*.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Outdoor Learning***

Model *outdoor learning* menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Pembelajaran *outdoor learning* merupakan proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam knowledge management dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. *Outdoor learning* menurut Nisa (2015) juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama, dan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, model pembelajaran ini dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa. Dalam aspek kognitif, mahasiswa dilatih untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di sekolah. Sedangkan afektif, mahasiswa mampu bersikap dengan tepat sesuai kondisi di lapangan. Mahasiswa bisa lebih bijak dan bisa bersikap lebih moderat terhadap keragaman budaya dan perbedaan yang ada di lapangan.

*Outdoor learning* adalah proses pembelajaran yang berlangsung di luar kelas yang pasti melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi lebih untuk mengikuti tantangan dan aktivitas di luar. Selain itu, *outdoor learning* juga akan membawa dampak yang sangat positif terhadap perkembangan mahasiswa terutama pedagogik, *public speaking*, dan sikap. Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) merupakan upaya untuk mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar bersama masyarakat dengan menyesuaikan profil lulusan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yakni menjadi guru kelas di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pembentukan karakter termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai sebagai manusia bermasyarakat yang terdapat banyak perbedaan. Sikap menghargai dan menghormati sesama merupakan perbuatan pembentukan karakter diri siswa. Pengalaman dan pendidikan lingkungan ini sangat berpengaruh pada pembentukan mental calon guru. *Outdoor Learning* adalah metode dimana siswa belajar, melihat dan merasakan peristiwa atau kejadian langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan dengan komponen-komponen pendidikan yakni bagaimana berhadapan dengan siswa, teman guru sebaya, pimpinan, orangtua siswa, dan masyarakat lebih luas.

Husamah (2013) menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran *outdoor* antara lain: (1) pikiran lebih jernih, (2) pembelajaran akan terasa menyenangkan, (3) pembelajaran lebih variatif, (4) belajar lebih rekreatif, (5) belajar lebih rill, (6) anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, (7) tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, (8) wahana belajar akan lebih luas dan (9) kerja otak lebih rileks. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman mengajar dan mengenal sosial pendidikan di masyarakat.

### **Perilaku Moderat**

Menurut Skinner seorang ahli psikologi dalam Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya.



Menurut Rena Latifah (2016), perilaku adalah respon seseorang, tindakan, serta aktivitas seseorang dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Menurut Biddle dan Thomas dikutip Sarwono (1989) menyebutkan beberapa istilah tentang perilaku yaitu sebagai berikut:

- a. *Expectation* (harapan) Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.
- b. *Norm* (norma) Orang sering mengacaukan istilah (harapan) dengan “norma”. Tetapi menurut Secord dan Backman “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”
- c. *Performance* (wujud perilaku) Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda dari satu aktor ke aktor yang lain.
- d. *Evaluation* (penilaian) dan *Sanction* (sanksi) Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa ke dua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma.

Sedangkan moderat berasal dari kata moderasi yang artinya menghindari kekerasan atau keekstriman. Dalam konteks beragama, sikap moderat yakni tidak bersikap ekstrim dalam beragama. Menurut Dr. Rumadi Ahmad (2020) dalam Pendidikan Instruktur Nasional menyampaikan bahwa moderasi beragama adalah pilihan dalam cara pandang, sikap dan perilaku yang tengah-tengah diantara berbagai pilihan, selalu bertindak adil, tidak ekstrim dan berlebihan dalam beragama. Indonesia merupakan Negara yang majemuk, terdiri dari beragam latar belakang termasuk agama. Dalam bernegara, tatanan kehidupan bermasyarakat sudah diatur dalam dasar Negara yakni Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa yang menjamin menyatunya keberagaman dalam sebuah naungan negara bangsa. Toleransi merupakan salah satu butir Pancasila yang menjadi pedoman bermasyarakat. Toleransi diejawantahkan menjadi sikap moderat.

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris moderation dalam Oxford (2000) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda.

Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegangi prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

As-Shalibi (2001), moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam *wasathiyah*. Secara bahasa telah dijelaskan bahwa pengertian wasathiyah mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata al-wasath juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).

Pengertian *wasatiyyah* yang berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Menurut Hanafi (2009), moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini, sikap wasathiyyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan

Sikap moderat adalah sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi *collaps* di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal.

Ada tiga indikator yang menjadi kunci moderat dalam beragama ialah komitmen bernegara: kesetiaan dengan ideologi bangsa, toleransi: kemauan hidup bersama dengan orang yang berbeda, dan anti radikalisme. Indikator ini akan menjadi ukuran dalam melihat tipologi masyarakat dalam pemahaman beragama. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

*I'tidal* secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.

*Tasāmuh* berarti toleransi. Di dalam kamus lisan alArab kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian, (Siradj: 2013, 91). Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi: 2011, 36). *Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasāmuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang



yang memiliki sifat tasāmuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasāmuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasāmuh mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'āshub adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

Musawah secara bahasa, berarti persamaan. Secara istilah, musāwah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Kata Syurā berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syurā atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif ini memperoleh data berupa data yang langsung tercatat dari kegiatan dilapangan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menjadi instrumen utamanya. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti akan memperbanyak bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, memotret, menganalisis, dan mengkonstruksi data yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said semester 4 yang berjumlah 62 orang. Adapun sampel penelitian ini adalah *total sampling*, karena jumlah populasi berjumlah kurang dari 100. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis wawancara dalam Moleong (2013) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa PGMI semester empat yang sedang mengimplementasikan model pembelajaran *outdoor*. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan pihak yang ada relevansi dengan kegiatan seperti guru dan kepala sekolah serta orangtua siswa atau masyarakat setempat.

Dengan melakukan wawancara atau *interview* yang terstruktur akan mendapatkan banyak keterangan dan data mengenai yang berkaitan dengan penelitian misal implementasi, hambatan dan solusi dalam penerapan metode *outdoor learning*. Sedangkan observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap lingkungan tempat belajar serta kegiatan siswa saat itu. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Menurut Moeleong (2013), dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi dalam penelitian ini antara lain hasil observasi praktik mengajar di kelas, dan foto-foto.

Teknik analisis data sejalan dengan penelitian kualitatif, teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis wacana (*discourses analysis*). Teknik analisis menurut Suharsimi (2008), data ini digunakan untuk menangkap fenomena atau gejala yang muncul dari obyek yang diteliti secara profesional, optimal, dan bertanggungjawab. Selanjutnya peneliti memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.

Selain itu juga menggunakan *flow model* Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dalam Sugiono (2008). Pada tahap reduksi data, peneliti akan melakukan pemilihan dan pemilihan data yang sesuai dan dibutuhkan berdasarkan variabel penelitian. Selanjutnya pada tahap paparan data, peneliti akan menyajikan data yang berhasil dikumpulkan, dipilah, dan dipilih, kemudian diolah, Copyright (c) 2024 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru



dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang mendasarinya. Terakhir pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan merumuskan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, sekaligus menuliskan temuan-temuan penelitian yang bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang dimaksud dengan hasil penelitian ini adalah adanya sejumlah data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan. Untuk selanjutnya, data-data yang telah terkumpul akan diolah dan disimpulkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian kualitatif. Data yang berhasil dikumpulkan meliputi:

### 1. Gambaran umum mahasiswa PGMI UIN RM Said Surakarta

Program studi PGMI UIN RM Said Surakarta merupakan program studi yang memiliki profil utama lulusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN RM Said Surakarta adalah calon Guru Kelas Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai guru pendidikan dasar, selain ilmu pedagogik yang harus dikuasai juga harus mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat. Sebagaimana tugas pokok akademisi adalah melaksakan Tridharma Perguruan Tinggi yakni pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa Program Studi PGMI menempuh 146 sks dimana di dalamnya terdapat unsur pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Selain berpikir ilmiah yang dapat dipelajari melalui skripsi yang berbobot 6 SKS, mahasiswa juga dituntut untuk bisa mengaplikasikan keilmuannya di masyarakat. Dalam hal ini diimplementasikan ke dalam kegiatan KKN yang berbobot 4 SKS.

Mata kuliah Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN RM Said Surakarta dipetakan sebagaimana pemetaan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018, yaitu: Muatan Nasional dan Institusional sejumlah 10%, Muatan Disiplin Keilmuan sejumlah 70%, dan Muatan Pedagogik sejumlah 20%.

Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa terkait model pembelajaran *outdoor*. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan refleksi pemahaman teori secara kognitif terhadap mahasiswa. Kemudian bisa diperlakukan secara riil di lapangan. Dari hasil wawancara (2022) didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. *Outdoor learning* adalah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.
- b. *Outdoor learning* digunakan untuk menambah minat belajar peserta didik.
- c. *Outdoor learning* menjadi stimulus untuk kreativitas peserta didik
- d. *Outdoor learning* merupakan pembelajaran yang lebih menarik.
- e. *Outdoor learning* adalah cara untuk mengatasi kebosanan dalam kelas.
- f. *Outdoor learning* identik dengan belajar sambil bermain.
- g. *Outdoor learning* adalah metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik.
- h. *Outdoor learning* membutuhkan waktu yang banyak.
- i. *Outdoor learning* sangat disukai oleh peserta didik.
- j. *Outdoor learning* membutuhkan banyak kreativitas guru.
- k. *Outdoor learning* menumbuhkan kreativitas peserta didik.
- l. *Outdoor learning* membuat peserta didik menjadi lebih kritis.

Dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami dengan baik terkait pembelajaran model *outdoor learning*. Pemahaman tentang proses pembelajaran harus berdasarkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi pembelajaran dapat terserap dengan baik. *Outdoor learning* juga menjadi alternatif metode mengajar berbasis minat dan gaya belajar peserta didik. Selain pengembangan kognitif, model



pembelajaran *outdoor learning* juga dapat mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik.

Selain itu wawancara dengan mahasiswa terkait manfaat pembelajaran *outdoor* antara lain: (a) Lebih variatif (b) Belajar lebih menyenangkan (c) Peserta didik lebih mengenal materi secara luas dan riil (d) Belajar lebih rekreatif (e) Wahana belajar tidak terbatas (f) Kerja otak lebih rileks (g) Belajar tidak hanya dibatasi oleh tembok kelas.

Berdasarkan tujuan penelitian, pembahasan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model *outdoor learning* dalam meningkatkan perilaku moderat mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said Surakarta serta untuk mengetahui peningkatan sikap moderat perilaku moderat mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said Surakarta dalam implementasi pembelajaran *outdoor learning*. Pelaksanaan implementasi model *outdoor learning* dilakukan untuk memenuhi pembelajaran di kelas yang berbobot 2 sks dalam mata kuliah Media Pembelajaran.

Mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said ini sebagai subyek terdidik sekaligus menerapkan keilmuan dan sikap moderat dalam proses kegiatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini ada 2 hal yang menjadi fokus penelitian yakni penguasaan terhadap pedagogik untuk mahasiswa PGMI UIN Raden Mas Said, serta melatih kemampuan diri mahasiswa dalam membentuk jiwa yang moderat di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan yang telah terkumpul maka bisa disajikan analisis sebagai berikut: Dari data di lapangan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa PGMI, model pembelajaran *outdoor* merupakan model pembelajaran yang sangat penting untuk diterapkan di SD/MI dengan catatan manfaat-manfaat antara lain, gaya belajar jadi lebih bervariasi, lebih menyenangkan, belajar lebih rekreatif, kerja otak lebih rileks, dan belajar tidak hanya terbatas oleh ruang kelas tertentu. Di samping itu, model pembelajaran *outdoor* memiliki kelebihan dan kelemahan yang cukup menjadi perhatian. Di antara kelebihan adalah Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan seperti yang biasa dilakukan di kelas, hakikat belajar lebih bermakna, kegiatan belajar lebih actual, sumber belajar lebih kaya dan faktual, dan dapat membentuk karakter pribadi yang baik dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning* ini betul-betul bisa menjadikan alternatif perkuliahan yang menyenangkan. Selain bisa mengembangkan ilmu pedagogik juga dapat mengembangkan sikap-sikap terpuji dalam dunia kerja terutama pada lembaga pendidikan. Respon siswa dengan adanya pembelajaran mahasiswa di luar kelas ini (di daerah mereka) sangat antusias dan menjadi tambahan semangat meraka untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan empat kali tinggal di lokasi. Masing-masing pertemuan dilakukan oleh 1 kelompok yang terdiri dari delapan orang yang diatur sesuai kesepakatan jadwal. Pembelajaran di lapangan guna untuk mengembangkan kemampuan pedagogic dan untuk menguatkan sikap moderat dalam bermasyarakat. Seperti layaknya pembelajaran, mahasiswa menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap guna mencapai tujuan pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran yakni persiapan RPP, materi, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran dan instrument evaluasi. Dalam proses pembelajaran, terjadi banyak aktifitas yang berhubungan dengan stakeholders antara lain, dengan siswa, guru, kepala sekolah, pemerintah desa, dan orangtua siswa. Oleh karena itu, potensi untuk terjadi konflik atas perbedaan pandangan atau pendapat sangat terbuka luas. Maka, dengan adanya implementasi model pembelajaran *outdoor learning* ini dapat memberikan pemibiasaan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderat. Ada tiga indikator dalam sikap moderat yakni kesetiaan dengan ideology bangsa, toleransi dan anti radikal.

Adapun bentuk peningkatan sikap moderat mahasiswa PGMI UIN RM Said Surakarta dalam kegiatan pembelajaran *outdoor learning* dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Indikator Peningkatan Sikapp Moderat Mahasiswa PGMI UIN RM Said Surakarta**

<b>Indikator Sikap Moderat</b>	<b>Internalisasi Nilai-Nilai Moderat</b>	<b>Proses</b>	<b>Output</b>
1. Kesetiaan dengan ideologi bangsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawazun (Berkeseimbangan)</li> <li>- Syura (Musyawarah)</li> <li>- Ishlah (Reformasi)</li> <li>- Aulawiyah (Mendahulukan Prioritas)</li> <li>- Tathawur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran <i>outdoor</i> dilakukan di daerah tertinggal. Hal ini menunjukkan sikap Pancasilais yakni persatuan Indonesia.</li> <li>Mahasiswa PGMI siap ditugaskan di seluruh wilayah Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang di UUD 1945.</li> <li>- Penentuan lokasi wilayah pembelajaran <i>outdoor</i> ditentukan dengan cara musyawarah.</li> <li>- Metode perkuliahan yang inovatif yakni pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa PGMI UIN RM Said Surakarta siap menerima dengan lapang penugasan di seluruh wilayah baik di kota maupun daerah.</li> <li>- Mahasiswa terbiasa dan membudayakan berpikir moderat atas keberagaman budaya lokal setempat.</li> <li>- Mahasiswa sadar dengan prioritas tugasnya menjadi guru yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.</li> </ul>
2. Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tasamuh (Toleransi)</li> <li>- Egaliter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam proses pembelajaran di lapangan banyak ditemukan perbedaan pendapat. Baik dengan sesama mahasiswa,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa mampu menghargai pendapat oranglain.</li> <li>- Mahasiswa tidak memaksakan kehendak.</li> </ul>



		dengan siswa maupun dengan masyarakat.	- Mahasiswa sadar bahwa semua manusia sederajat, mempunyai hak yang sama dalam bermasyarakat dan beragama.
3. Anti Radikalisme	- I'tidal (Lurus/Tegas)	- Dalam proses pengajaran dengan siswa tidak terindikasi mengajarkan hal-hal yang bersifat radikal.	- Dari pembelajaran outdoor mengandung syiar agama yakni sikap saling tolong menolong antar sesama, sikap saling keterbukaan, sikap saling memahami, sikap kejujuran

Penguatan moderasi beragama berbasis pembelajaran di atas memiliki tiga corak khas yang tidak diterapkan pada penguatan lainnya. Corak tersebut pada pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan yang semuanya diinternalisasikan melalui kegiatan perkuliahan yang dilakukan di tengah masyarakat. Penguatan sikap moderat dalam pembelajaran *outdoor learning* bisa dilihat dari pembiasaan sikap yang pertama yaitu komitmen kebangsaan. Hal ini tercermin pada pembiasaan untuk mencintai Indonesia dengan cara pelajar yakni belajar sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu, siswa juga hafal lagu-lagu kebangsaan yang ini juga salah satu tanda mencintai Indonesia. Nyanyian nasional ini membawa pengaruh positif dalam cinta tanah air. Dampak dari cinta tanah air ini akan menunjukkan sikap membela tanah air. Siapa pun tidak boleh mengganggu kedamaian dan ketentraman tanah airnya termasuk wilayah tempat tinggalnya.

Yang kedua, toleransi. Toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dari kegiatan implementasi pembelajaran *outdoor learning* ini telah memberi pelajaran kepada mahasiswa bahwa di desa ini terdapat ragam latarbelakang masyarakat yang kompleks. Baik agama, profesi, dan latar belakang sosial yang lainnya yang patut untuk dihormati. Tidak ada perbedaan kasta maupun tingkat sosial yang mengakibatkan perpecahan. Semua patut dihormati dan dihargai sebagai manusia sosial yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran outdoor, sering terjadi perbedaan pendapat dalam berkegiatan itu sangat wajar. Namun, mahasiswa telah mampu melewati bagian ini. Tidak ada konflik yang berarti dalam pelaksanaan perkuliahan ini.

Ketiga, anti radikalisme. Dari pembelajaran outdoor mengandung syiar agama yakni sikap saling tolong menolong antar sesama, sikap saling keterbukaan, sikap saling memahami dan sikap jujur. Perbedaan pemahaman apapun anak berpotensi memicu konflik bahkan bermusuhan. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada



kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Latarbelakang mahasiswa PGMI tidak menunjukkan sikap radikal hal ini membawa dampak baik terhadap respon masyarakat. Begitu juga sebaliknya, masyarakat di wilayah kegiatan juga tidak ada yang terindikasi memiliki pemahaman yang ekstrim. Hal ini disebabkan sikap saling terbuka dan saling jujur terkait pemahaman agama.

Melalui pembelajaran *outdoor* yang inovatif ini, dapat meningkatkan budaya bersikap moderat dan membangun sikap saling menghargai, memberikan teladan hingga membangun kerukunan antar umat beragama. Kendati demikian, sebagai akademisi yang fokus pada pendidikan, bentuk-bentuk implementasi sikap moderat dapat diejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran dalam bentuk berbasis masyarakat.

Hal ini senada dengan KMA 184 Tahun 2019, antara lain: pertama, setiap guru wajib menanamkan nilai moderasi beragama. Kedua, penanaman moderasi beragama bersifat kearifan lokal. Ketiga, implementasi penanaman dan penguatan moderasi beragama tidak mesti tersurat dalam RPP, namun guru wajib mengondisikan kelas serta menanamkan pembiasaan sikap moderat kepada siswa, sehingga pada akhirnya terbentuk budaya berpikir beragama yang moderat.

Pada dasarnya, sikap moderat yang dibisa diambil dari pembelajaran model *outdoor learning* ini ada dua kategori. pertama, sikap moderasi beragama pasif; yaitu mahasiswa calon guru yang telah melakukan aktifitas berkarakter moderat namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan personal individu pemeluk agama, sebagai landasan, pandangan hidup dan sekaligus nilai etik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sikap moderasi beragama aktif; yaitu mahasiswa calon guru yang menonjolkan sikap moderasi beragama dan menjadikannya sebagai modal dasar membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan kebangsaan secara luas.

## KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama berimplikasi terhadap budaya berpikir moderat. Manifestasi dari budaya berpikir moderat tersebut antara lain: pertama, mahasiswa memiliki komitmen kebangsaan dalam bentuk cara pandang dan praktik beragama. Kedua, memiliki sikap toleransi, yakni sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain. Ketiga, anti kekerasan, yakni sikap saling menghargai dan cinta kasih terhadap sesama, tidak memiliki pemikiran radikal yang berujung pada sikap terorisme.

Melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam implementasi pembelajaran *outdoor* akan memperluas khazanah dan mengimplementasikan program pemerintah dalam membentuk masyarakat yang moderat. Adapun rekomendasi dari penelitian ini tentang penguatan sikap moderat dalam perkuliahan ini sangat penting untuk diintegrasikan dengan mata kuliah lain agar dapat menghalau mahasiswa yang rentan dengan salah pemahaman dalam beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Salibi, Ali Muhammad. (2001). *al-Wasatiyyah fi al-Qur'an*, cet. ke-1, Kairo: Maktabat at Tabi'iin.
- Dawing, D. (2017). *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
- Hanafi, Muchlis M. (2009). *Konsep al-Wasathiah dalam Islam*, Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII, Nomor. 32, Oktober-Desember.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran luar kelas outdoor learning*. Prestasi Pustaka :Jakarta



Kemdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. PT (Persero) penerbitan dan percetakan: Jakarta

Kamulyan, Mulyadi Sri dan Risminawati. (2012). *Model – model pembelajaran inovatif di sekolah dasar*. Surakarta : BP-FKIP UMS

Martha Kritina Dwi Susila. (2012). *Peningkatan hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Matematika di Luar Kelas (Outdoor Mathematics) pada Siswa Kelas III B SD Negeri Gamol Sleman Tahun Ajaran 2011/2012*”. Internet. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/7851/>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2014.

Mulyasa, E. (2011). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib Qulyubi, *Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Agama*, Kementerian Agama RI , Jakarta 30 Desember 2019

Nisa,J. (2015).*Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal 2 (1),1–11.

Notoatmodjo, Soekidjo, (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT. Rineka Cipta: Jakarta

*Oxford Advanced Learner's Dictionary*. (2005). Oxford: Oxford University Press.

Rena Latifa, (2016). *Modifikasi Perilaku Psikoterapi Pendekatan Behavioristik*, UIN Jakarta Press, Jakarta

Rumadi, Moderasi Beragama Kemenag. *Dalam kegiatan Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Beragama* tanggal 26-30 Desember 2020

Sarwono, S.W. (1989). *Psikologi remaja*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT IKPI, 2008),

Sudjana, 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Sudjana, 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Surtikanti dan Joko santoso. (2008). Strategi belajar mengajar. Surakarta: BP-FKIP UMS.

Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

Wawancara dengan mahasiswa PGMI kelas 4D dan 4E pada tanggal 23 Mei 2022

<https://fit.uinsaid.ac.id/program-studi/pendidikan-guru-madrasah-ibtidaiyah>